

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang fundamental. Pendidikan dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, pendidikan termasuk prioritas negara dalam memajukan kualitas pendidikan termasuk pendidikan di Indonesia. Pendidikan adalah investasi masa depan dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan pendidik haruslah menyiapkan rancangan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, sesuai yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif potensi dirinya untuk memiliki kekuatan ritual keagamaan, pengendalian mengembangkan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada didalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya-daya seni. Tujuan pendidikan sebenarnya adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk

¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 65.

memanfaatkan sumber-sumber alam kebaikan umat manusia dan menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia.²

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses dalam membimbing dan mengembangkan diri sebagai usaha membantu manusia. Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku. Proses belajar pada diri anak dimulai setelah anak dilahirkan yang biasa disebut dengan anak usia dini dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sebagai pemenuhan kebutuhan.³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pendidikan sangat diperlukan bagi manusia yang dimulai setelah anak dilahirkan yang biasa disebut dengan istilah anak usia dini.

Anak usia dini (AUD) merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini, anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Dalam dunia psikologi, disebutkan anak usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk dilakukan pendidikan. Mereka menyebutnya dengan istilah *golden age*, yaitu seorang anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang.⁴ Oleh karena itu, segala bentuk pembelajaran yang dilakukan pada anak harus mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini tersebut.

² Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 65.

³ Ibid., hlm. 61.

⁴ Ibid., hlm. 62.

Cara untuk mengembangkan potensi-potensi anak usia dini maka perlu adanya pendidikan anak usia dini (PAUD). Adapun dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang berkaitan dengan PAUD tertulis pada Pasal 1 butir 14 ditegaskan bahwa:

PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang dimaksudkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh seorang anak agar dapat berkembang dengan baik dan maksimal. Pendidikan pada anak usia dini adalah dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi, baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional, kognitif, fisik-motorik, kemandirian, sesuai dengan keunikan yang dimiliki, serta tahap-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini tersebut.⁶ Oleh karena itu, anak sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya melainkan perlu bantuan lingkungannya dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Salah satunya yaitu dengan melatih perkembangan pada kemandirian anak usia dini.

Kemandirian penting dalam kehidupan anak. Menurut Steiberg (1993) menyatakan kemandirian terdiri dari atas tiga bentuk, yaitu: 1) kemandirian emosional (*emotional autonomy*); 2) kemandirian tingkah

⁵ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 67.

⁶ Ibid., hlm. 72.

laku (*behavioral autonomy*); 3) kemandirian nilai (*value autonomy*). Salah satu contoh bentuk kemandirian anak usia dini dalam bertindak laku seperti dalam kemampuan untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari, seperti makan tanpa harus disuapi, mampu memakai kaos kaki dan baju sendiri, bisa buang air kecil atau air besar sendiri, mampu memakai baju dan celana sendiri dan dapat memilih mana bekal yang harus dibawanya saat belajar di sekolah, serta dapat merapikan mainannya sendiri.⁷ Dengan demikian, kemandirian pada anak usia dini biasanya dimulai dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah.

Melatih kemandirian anak sejak dini akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Belajar menjadi mandiri yang tidak dimiliki sejak dini hanya akan membuat pemahaman yang tidak tepat tentang konsep kemandirian dan anak cenderung bersifat individual. Menurut Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada

⁷ Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 31.

pengaruh dari orang lain.⁸ Dengan mempunyai sifat mandiri inilah anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain.

Salah satu bentuk kemandirian pada anak usia 3-4 tahun yang disesuaikan dengan Standart Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yaitu anak mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan.⁹ Adapun salah satu bentuk yang dilakukan guru untuk melatih kemandirian anak dalam BAK (Buang Air Kecil) yaitu dengan melatih *toilet training*.

Toilet training adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dan melakukan buang air kecil dan buang besar. *Toilet training* berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu usia 18 bulan sampai 2 tahun. Banyaknya anak yang masih mengompol, BAB, dan BAK disembarang tempat sampai usia pra sekolah bahkan sampai usia sekolah disebabkan karena kegagalan *toilet training* pada saat anak berusia *toddler*. Dalam pelaksanaan *toilet training* pada anak sangat dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin.¹⁰

Pada anak usia 3-4 tahun seharusnya sudah mampu melakukan *toilet training*. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Wong (2000) mengemukakan bahwa, biasanya sejalan dengan anak mampu berjalan, anak semakin bisa mengontrol kemampuan kedua sfingter uretra yaitu dalam rasa ingin berkemih (BAK) dan defekasi (BAB).¹¹ Oleh karena, itu dalam membimbing *toilet training* orang tua perlu membantu anak dalam

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2014), hlm. 185.

⁹ Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 146 tahun 2014 Bab III tentang Struktur Kurikulum.

¹⁰ Aziz Alimul Hidayat, *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm. 62.

¹¹ Yupi Supartini, *Konsep Dasar Keperawatan Anak*, (Jakarta: EGC, 2004), hlm. 161.

melakukannya agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahap usianya.

Pelaksanaan *toilet training* penting untuk anak usia dini dengan tujuan supaya anak mengetahui kebersihan sejak dini sehingga, anak bisa belajar mandiri. Selain itu, guru memberikan pengetahuan tentang cara melakukan *toilet training* baik secara lisan maupun secara *modelling*. Hal ini didukung dengan tersedianya toilet di lingkungan sekolah. Terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan *toilet training*, diantaranya faktor pertama adalah ketekunan guru dalam memberikan penjelasan kepada anak tentang kebersihan tubuh dan lingkungan serta selalu mengajak anak untuk menggunakan toilet dengan benar. Faktor kedua yaitu adanya toilet di lingkungan sekolah.¹² Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam melatih *toilet training* anak ketika di sekolah. Bila terjadi kegagalan dalam *toilet training* maka terdapat dampak yang terjadi diantaranya sembelit, menolak *toileting*, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih. Dan apabila anak yang terbiasa memakai *diaper* sejak kecil akan mengalami keterlambatan dalam *toilet training*.¹³ Oleh karena itu, melatih *toilet training* pada anak perlu dilakukan sejak dini dengan tujuan agar anak mengetahui keinginannya untuk melakukan buang air kecil maupun buang air besar.

Selain faktor pendukung, terdapat faktor penghambat dalam melakukan *toilet training*, diantaranya yaitu ketika anak tidak mau memberitahu jika mau BAK atau BAB. Terutama jika ingin BAK mereka

¹² Aziz Alimul Hidayat, *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*, (Jakarta: Salemba Medika, 2008), hlm. 65.

¹³ Ibid., hlm. 67.

tidak memanfaatkan toilet yang telah tersedia. Menurut salah satu ahli Freud menyatakan bahwa pada tahun kedua umumnya terjadi pembiasaan terhadap kebersihan (kesehatan). Melalui latihan kebersihan ini, anak belajar mengendalikan implus-implus atau dorongan-dorongan yang datang dari dalam dirinya (umpamanya buang air kecil dan air besar).¹⁴

Pribadi yang mandiri merupakan kebutuhan setiap manusia diawal usianya. Anak meskipun usianya masih sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri karena mereka sendiri yang bertanggung jawab atas perbuatannya. Pada faktanya usaha untuk membuat anak menjadi mandiri sangat penting agar anak dapat mencapai tahapan pendewasaan sesuai dengan usianya.¹⁵ Seperti dalam melatih *toilet training* perlu adanya kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Hal ini dapat ditunjukkan ketika anak mampu duduk atau berdiri. Sehingga dapat memudahkan anak dalam dilatih buang air kecil atau besar. Namun pada kenyataannya anak masih sering mengompol, pengetahuan ibu kurang tentang cara melatih BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, hadirnya saudara baru dan masih banyak lainnya.¹⁶ Sehingga apabila seorang sudah dilatih *toilet training* sejak dini maka sangat mudah untuk diterapkan dimasa yang akan datang. Sebaliknya jika penanaman *toilet training* tidak diberikan sejak anak usia dini maka akan sulit untuk dibentuk kemudian hari.

¹⁴ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 24.

¹⁵ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri S., *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Referensi (Gaung Persada Pres Group)), hlm. 58.

¹⁶ Yupi Supartini, *Konsep Dasar Keperawatan Anak*, (Jakarta: EGC, 2004), hlm. 162.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Kelompok Bermain Muslimat Nahdhatul Ulama 60 Mambaul Ulum Desa Bedanten pada tanggal 09 Oktober 2017 diketahui bahwa terdapat 15 dari 18 anak masih belum terlihat kemampuan kemandirian anak dalam melakukan *toilet training* khususnya yaitu buang air kecil, seperti 4 anak menangis ketika mau BAK, 2 anak masih mengompol di kelas karena tidak berani izin kepada guru, 3 anak masih menggunakan *diaper* dan masih BAK di *diaper*, 6 anak tidak berani izin ketika mau buang air kecil.

Hasil wawancara kepada Ibu Aliyah selaku guru Kelompok Bermain Muslimat Nahdhatul Ulama 60 Mambaul Ulum Desa Bedanten pada tanggal 03 Desember 2017, beliau mengatakan bahwa anak sudah diajarkan untuk melakukan *toilet training* tetapi masih ada beberapa anak yang perlu bantuan orang lain ketika melakukannya, bahkan ada juga yang masih menangis ketika mau buang air kecil, tidak bisa melepas celana dan memakai celana ketika buang air kecil, tidak bisa menyiram kotoran setelah buang air kecil, dan lain-lain. Melihat kondisi diatas, maka pembelajaran *toilet training* perlu dilakukan dan lebih dimaksimalkan, agar anak bisa melakukannya secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangan usia anak dalam melakukan *toilet training* khususnya yaitu dalam buang air kecil.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, menunjukkan bahwa sangat penting dalam melatih *toilet training* kepada anak, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Toilet Training

terhadap Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun Kelompok Bermain Muslimat Nahdhatul Ulama 60 Mambaul Ulum Desa Bedanten Bungah Gresik”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti telah memaparkan mengenai identifikasi permasalahan yang menjadi acuan dalam penelitian antara lain:

- a. 15 anak dari 18 anak masih belum terlihat kemampuan kemandirian dalam melakukan *toilet training* khususnya yaitu buang air kecil.
- b. 4 anak masih mengompol di dalam kelas.
- c. 2 anak masih menggunakan *diaper* dan buang air kecil di *diaper*.
- d. 3 anak masih menangis ketika mau BAK.
- e. 6 anak tidak berani izin ketika mau buang air kecil.

C. Batasan Masalah

Agar pembatasan dan fokus masalah tidak meluas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Untuk itu peneliti membatasi masalah pada *toilet training* khususnya yaitu dalam masalah kemampuan buang air kecil (BAK) dan kemandirian anak pada usia 3-4 tahun Kelompok Bermain Muslimat 60 Nahdhatul Ulama Mambaul Ulum Desa Bedanten Bungah Gresik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut, bagaimana hubungan *Toilet Training* terhadap kemandirian anak usia 3-4 tahun KBM NU 60 Mambaul Ulum Desa Bedanten Bungah Gresik?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan informasi yang bermanfaat, khususnya yaitu pada mata kuliah perkembangan Anak Usia Dini dalam melatih kemandirian anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru mengenai pembelajaran *toilet training* untuk Kelompok Bermain.

b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai masukan untuk sekolah guna menambahkan program sekolah yang berkaitan dengan *toilet training* secara konsisten.

c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bekal informasi serta pengalaman pembelajaran tentang *toilet training* dan kemandirian anak Kelompok Bermain.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai pertimbangan informasi dan bahan tambahan mengenai penelitian relevan yang dilaksanakan kemudian.